BAB V

PEMBAHASAN

A. Pandangan masyarakat Desa Pelem mengenai layanan *E-Banking* Perbankan Syariah.

E-Banking adalah produk jasa perbankan yang berbasis online mengguanakan jaringan internet dimana nasabah tidak perlu datang ke kantor perbankan dan mengantri untuk melakukan transaksi keuangan serta informasi yang berkaitan dengan bank itu sendiri.[1] *E-Banking* memberikan layanan yang cepat kepada nasabah nya, seperti halnya yang dirasakan oleh masyarakat Desa Pelem dimana sudah mulai mengadopsi layanan ini untuk melakukan kegiatan transaksi keuangan yang dapat menghemat waktu mereka.

Layanan *E-Banking* di rancang untuk meningkatkan pelayanan kepada nasabahnya dan mengikuti perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga pihak perbankan dapat melakukan perluasan pasar dengan mudah tanpa perlu mengeluarkan biaya yang cukup banyak.

Banyak fitur dan layanan yang disajikan di dalam produk *E-Banking* dimana nasabah dapat melakukan berbagai pembayaran tagihan seperti pembayaran token listrik, pembayaran pulsa, telepon bahkan untuk boking tiket pesawat maupun kereta. Tidak hanya itu saja nasabah

[1]Maryanto supriyanto, *Buku Pintar Perbankan*, (Yogyakarta: ANDI, 2011), hal. 65

juga dapat melakukan kegiatan transaksi keuangan lainnya seperti transfer dana, informasi saldo, informasi nilai tukar bahkan pembuatan rekening atau mutasi rekening juga dapat dilakukan dalam satu genggaman.

Seperti halnya yang sudah masyarakat Desa Pelem sampaikan dalam menggunakan layanan *E-Banking* dimana masyarakat Desa Pelem mayoritas tidak gaptek bahkan sudah banyak yang menggunakan layanan *E-Banking* ini dengan syarat nasabah harus memiliki rekening tabungan atau giro dan kemudian barulah dapat mengajukan layanan *E-Banking* yang di dalam nya meliputi *internet banking, mobile banking, phone banking* dan *sms banking*.

Selain itu masyarakat Desa Pelem juga mengerti akan sistem yang diterapkan oleh bank syariah seperti bagi hasil, dimana bagi hasil ini merupakan prinsip operasional berdasarkan syariat Islam. Dengan sendirinya bank akan melakukan kegiatan berbagai usahanya berdsarkan prinsip Islam. Tidak hanya berdsarkan prinsip bagi hasil, tetapi juga meliputi kegiatan usaha jual beli yang dapat dilakukan bank berdasarkan prinsip bagi hasil.[2]Meskipun ada beberapa dari hasil wawancara masih ada masyarakat yang belum menggunakan layanan *E-Banking* Bank Syariah karena belum bisa membedakan sistem antara Bank Syariah dan Bank Konvensional dan masinh menggunakan Bank Konvensional. Dari hasil wawancara juga diketahui masyarakat yang belum menggunakan

[2]Rachmadi Usman, *Produk dan Akad Perbankan Syariah di Indonesia*, (Bandung: PT. CITRA ADITYA BAKTI, 2009), hal. 6

sistem *E-Banking* baik dari Bank Syariah maupun Bank Konvensional karena belum mengerti cara penggunaannya.Masyarakat yang sudah menggunakan layanan *E-Banking* ini digunakan untuk memudahkan kebutuhan sehari-hari.

Luasnya jangkauan dari layanan ini juga berfungsi untuk menjangkau para masyarakat yang berada di daerah yang jauh dari kantor cabang untuk dapat menerima akses jasa keuangan yang sama dengan masyarakat yang berada dekat dengan kantor cabang. Akses layanan yang seperti inilah yang diinginkan oleh semua masyarakat baik yang berada di daerah dekat maupun jauh dari kantor perbankan.

Contoh penerapan dan layanan yang diberikan oleh *E-Banking* adalah seperti ibu Semiati adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus guru SD ini disibukkan dengan serangkaian aktivitas yang padat. Maka untuk menghemat waktu dan tenaga ibu Semiati melakukan pembayaran token listrik dengan menggunakan layanan *E-Banking* dengan cara pertama membuka fitur layanan E-Baking. Kemudian ibu Semiati akan mengisi USERID dan MPIN. Ini adalah hal yang sangat penting karena menyangkut keamanan serta privasi dari tabungan ibu Semiati itu sendiri.

Setelah itu melakukan pengisian USERID dan MPIN barulah masuk kedalam berbagai menu layanan yang telah disediakan oleh *E-Banking*, barulah ibu Semiati akan memilih layanan pembayaran kemudian pilih pembayaran listrik. Setelah ittu mengiskan nomor IDPEL yang tertera pada kartu PLN dan mengisikan nama kemudian kilik

kririm. Kemudian mengikuti langkah-langkah selanjutnya seperti mengkonfirmasi pembayaran tagihan listrik, memasukkan password *E-Banking*, memasukkan kode M-Token. Tidak lama kemudian proses akan selesai dan ibu Semiati akan mendapatkan tampilan struk sebagai bukti pelunasan pembayaran tersebut. Dan yang terakhir untuk tidak lupa me logout aplikasi *E-Banking* tersebut karena apabila suatu hari kita mengalami hal yang tidak diinginkan seperti kehilangan smartphone maka *E-Banking* yang telah kita miliki tidak akan disalahgunakan oleh pengguna yang tidak bertanggung jawab. Masyarakat Desa Pelem yang sudah menggunakan layanan ini mengaku tidak merasakan kekhawatiran karena mereka percaya sistem *E-Banking* ini bukan sebuah sistem biasa dimana didalam nya terdapat serangkaian peraturan dan pihak perbankan pastinya juga bertanggung jawab sepenuhnya terhadap layanan yang diterbitkan untuk mempermudah kinerja nasabahnya.

Masyarakat juga mempercayai keamanan dari layanan *E-Banking* ini sebab saat pertama kali proses pembuatan akun *E-Banking* nasabah dimintai data-data penunjang yang valid kemudian pihak perbankan juga akan langsung memverivikasi data-data tersebut via email nasabah. Kemudian nasabah juga di fasilitasi sebuah USERID dan MPIN yang hanya nasabah tersebut yang mengetahuinya. Maka nasabah juga siap untuk menjaga segala keamanan dan kerahasiaan yang menyangkut nama nya serta masyarakat juga memiliki trik tersendiri untuk meminimalisir segala resiko yang akan terjadi seperti mengganti PIN nya secara berkala.

Dari hasil wawancara masyarakat Desa Pelem ada beberapa yang belum menggunakan layanan ini dengan berbagai faktor alasan seperti belum mengenal fitur layanan *E-Banking* dan merasa kebingungan ketika mengoperasikannya. Ia mengakui bahwa layanan *E-Banking* ini masih asing dan belum mendapatkan informasi dari pihak terkait mengenai prosedur layanan tersebut.

Beberapa alasan juga disampaikan oleh seorang petani karena mersa benar-benar takut untuk menggunakan layanan online ini. Dirasakan bahwa pelayanan yang diberikan *E-Banking* ini akan menimbulkan berbagai permasalahan yang cukup besar, maka dari itu lebih memilih untuk melakukan kegiatan transaksi keuangan secara tradisional dengan cara datang langsung ke kantor perbankan dan rela antre untuk mendapatkan pelayanan perbankan bahkan juga merasakan ketakutan sewaktu menyimpan uang nya di bank dan lebih memilih menyimpannya sendiri dirumah dengan tempat yang sudah disiapkan.

Pada dasarnya segala suatu permasalahan yang dihadapi oleh nasabah selama menggunakan layanan *E-Banking* dapat diatasi sebab perbankan juga memiliki peraturan khusus dan pihak perbankan sendiri juga memiliki sitem pengaman. Sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh Bank Indonesia, bahwa bank wajib memiliki kebijakan dan prosedur

dalam penggunaan teknologi informasi dengan cara memiliki manajemen resiko sebagai pengendali dari sistem keamanan pada *E-Banking*.[3]

Hasil dari penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang sudah disampaikan oleh Muhammad Fadli dan Rudy Fachruddin dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Persepsi Nasabah Atas Risiko, Kepercayaan, Manfaat, Dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Penggunaan *Internet Banking* mengatakan bahwa persepsi resiko merupakan pokok permasalahan yang paling mendasar dalam pengadopsian layanan *E-Banking*. Persepsi resiko merupakan suatu permasalahan ekstrenal yang mungkin saja belum tentu akan terjadi. Tetapi masyarakat akan lebih dominan kepada kepercayaan dan berita yang muncul seperti serangan hacker.[4]

Kebijakan pengamanan informasi dalam bidang perbankan adalah suatu komponen dan jantung bagi terselenggaranya kegiatan sistem yang berbasis teknologi. Karena membuat nasabah untuk tetap loyal merupakan salah satu tujuan dari perbankan itu sendiri. Persaingan di pasar juga membuat pemicu utama pihak perbankan untuk terus meningkatkan pelayanan yang prima dan menjaga kepercayaan nasabahnya agar tidak beralih pada produk bank yang lainnya.

---

[3]Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 224

[4]Muhammad Fadhli dan Rudy Fachruddin, *Pengaruh Persepsi Nasabah Atas Risiko, Kepercayaan, Manfaat, Dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Penggunaan Internet Banking (Studi Empiris pada Nasabah Bank Umum di Kota Banda Aceh*), (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi UMEKA Vol. 1 No. 2, 2016), hal 264

Pengamanan perlindungan yang diberikan pihak perbankan kepada nasabahnya apabila suatu hari mendapatkan resiko atau kerugian dalam transaksi *E-Banking* juga diperkuat dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik menyatakan bahwa : "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Transaksi Elektronik dilaksanakan berdasarkan asas kepastian hukum, manfaat, kehati-hatian, itikad baik, dan kebebasan memilih teknologi.[5] Dengan demikian nasabah tidak perlu khawatir akan terjadinya kerugian karena nasabah yang menggunakan layanan *E-Banking* juga memiliki payung hukum, tetapi nasabah juga tetap diminta untuk berhati-hati dalam mengoperasikan sistem layanan *E-Banking*.

Layanan teknologi *E-Banking* mempermudah nasabahnya dalam melakukan pekerjaan khususnya pada layanan transaksi perbankan. Dari kalangan anak muda hingga orangtua mereka sudah mengenali bahkan memanfaatkan layanan ini, apalagi sejak ditetapkannya pandemi covid-19 yang melanda Indonesia dan semua aspek kehidupan terkena dampaknya membuat percepatan digitalisasi bank semakin meningkat.

Banyak dari kalangan pebisnis yang beralih pola bisnis nya dengan memakai jasa pengiriman untuk tetap bertahan di masa yang tidak menentu ini, demikian masyarakat juga lebih memilih layanan digitalisasi ini untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan akan mlayanan yang fleksibel ini semakin meningkat ditengah wabah covid-19 yang secara

[5]Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik

tidak langsung juga dapat merubah pola pikir masyarakat untuk tetap atau beralih menggunakan layanan digitalisasi. Apabila hal ini akan terus meningkat maka keberlangsungan fungsi *Automatic Teller Machine* (ATM) akan semakin tergerus setelah produk dari layanan *E-Banking* ini semakin inovatif.

B. Dampak positif bagi masyarakat dalam penggunaan layanan *E-Banking* Perbankan Syariah.

Dampak dari adanya layanan *E-Banking* dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat warga Desa Pelem. Terdapat beberapa dampak masyarakat Desa Pelem seperti kepercayaan, kemudahan, manfaat, dan resiko untuk menentukan persepsi apa yang lebih dominan di serap oleh masyarakat Desa pelem dalam mengadopsi suatu teknologi layanan *E-Banking*.

Yang pertama persepsi kepercayaan, kepercayaan diasumsikan sebagai pondasi atau kunci dasar masyarakat dalam menggunakan suatu teknologi khusus nya *E-Banking*. Mengapa kepercayaan menjadi kunci utama dalam penerimaan layanan *E-Banking* karena layanan ini tidak terlepas oleh keuangan dimana segala transaksinya selalu berkaitan dengan keuangan karena bukan nasabah yang menjalankan transaksi keuangan tersebut melainkan sebuah sistem maka persepsi kepercayaan inilah yang menjadi hal yang sangat penting bagi penerima dan pengguna.[6]

[6]Jogiyanto hartono, *Sistem Informasi Keperilakuan,* (Yogyakarta : ANDI, 2007), hal 11

Seperti yang disampaikan oleh masyarakat Desa Pelem bahwa mereka percaya bahkan sepenuhnya kepada layanan *E-Banking* ini. Masyarakat Desa Pelem meyakini layanan *E-Banking* tidak menimbulkan suatu masalah apabila penggunanya bijak dalam mengoperasikannya dan membatasi diri untuk tidak meng-update data-data yang berlebihan yang dapat membahayakan diri sendiri karena sistem ini menyangkut dengan privasi penggunanya.

Hal senada juga di sampaikan oleh Eko Romadhon Nur Prasetyo (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Persepsi Keamanan, Persepsi Kemudahan, Dan Persepsi Kepercayaan Terhadap Minat Penggunaan *E-Money*: bahwa persepsi kepercayaan juga memiliki peranan penting serta memegang peran sebagai kunci utama terlaksana nya kesuksesan hubungan jangka panjang antara penjual dan pembeli.[7]

Pada dasarnya persepsi kepercayaan masih dapat diterima oleh masyarakat Desa Pelem dalam meyakini dan menerima layanan *E-Banking*. Persepsi kepercayaan memiliki pengaruh pada minat masyarakat Desa pelem dalam menggunakan layanan *E-Banking* sebagai alat transaksi pembayaran yang digunakan untuk membantu kinerja mereka. Oleh karena itu, diharapkan pihak perbankan terus menjaga upaya dalam mekanisme operasional transaksi pelayanan yang disuguhkan kepada nasabah dengan baik. Dikarenakan kepercayaan

[7]Eko Romadhon Nur Prasetyo, *Pengaruh Persepsi Keamanan, Persepsi Kemudahan, dan Persepsi Kepercayaan Terhadap Minat Penggunaan E-Money*, (Surakarta : Skripsi, 2019), hal 72

nasabah merupakan faktor utama yang mendorong nasabah untuk tetap bertransaksi perbankan menggunakan *E-Banking*.

Tidak kalah penting lagi yaitu persepsi kemudahan, persepsi kemudahan merupakan suatu tolak ukur dimana sebuah teknologi dapat dengan mudah dipahami dan digunakan.[8] Persepsi ini juga memiliki peran penting ketika seseorang ingin menggunakan layanan *E-Banking*. Layanan yang berbasis online ini diwajibkan nasabahnya mampu mengoperasikan kompuuter atau handphone.

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa masyarakat Desa Pelem merupakan Desa yang jauh dari perkotaan tetapi masyarakatnya tidak ketinggalan berbagai macam informasi karena mayoritas sudah dapat mengoperasikan komputer maupun smartphone dengan demikian tidak menjadi masalah apabila mereka menggunakan layanan *E-Banking* ini. Hal ini juga di tunjang oleh jaringan internet yang masyarakat Desa Pelem dengan mudah dapatkan karena jaringan internet yang stabil dan rata-rata sudah memasang wifi untuk mempercepat aktivitas kinerja mereka.

E-Banking hadir untuk mempermudah aktivitas keseharian penggunanya. Dimana mereka akan merasa diuntungkan karena tidak perlu bepergian jauh ke kota serta antre untuk mendapatkan layanan perbankan. Dapat diakses selama 24 jam non stop serta kapanpun dan dimanapun mereka berada.

---

[8]Rambat Lupiyoadi, A. Hamdani, *Manajemen Pemasaran Jasa*, (Jakarta: Salemba 4, 2001), hal. 170

Dari serangkaian uraian diatas dapat dijelaskan bahwa persepsi kemudahan juga dijadikan sebagai persepsi untuk mengadopsi teknologi *E-Banking*. Terdapat hubungan antara kemudahan dengan minat penggunaan layanan *E-Banking* pada msyarakat Desa Pelem. Dengan demikian apabila semakin tinggi tingkat kemudahan yang dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Pelem maka akan semakin tinggi pula minat pengguna layanan *E-Banking* pada masyarakat Desa Pelem. Dan apabila kemudahan baik dari segi fasilitas yang diberikan pihak perbankan kepada nasabah nya menurun maka minat penggunaan layanan *E-Banking* juga akan mengalami penurunan.

Kemudahan mempengaruhi minat masyarakat Desa Pelem dikarenakan mereka merasa saat menggunakan layanan ini jauh lebuh mudah dipahami, mereka mengakui layanan ini mudah dalam pengaplikasiannya tanpa menggunakan usaha yang rumit untuk mempelajarinya. Dari segi kecepatan akses juga dirasakan sangat cepat dalam memperoses suatu transaksi yang sedang dilakukan. Hal ini ditunjang oleh operasional dari sistem yang baik dan kualitas jaringan internet yang stabil pula.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Heny Agustina (2017) yang menunjukkan bahwa kemudahan menjadi pengaruh persepsi seseorang untuk menggunakan layanan *E-Banking*. Persepsi kemudahan diyakini apabila dalam penggunaannya akan memberikan dampak yang

baik dan bebas dari kesalahan.[9] Kemudahan menggunakan internet adalah persepsi nasabah bank pada kemampuan mereka dalam menggunakan internet yang ditinjau dari indikator efisiensi waktu, mampu dalam melakukan transaksi, dan penggunaan yang fleksibel.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa persepsi kemudahan, manfaat, dan kepercayaan mempengaruhi persepsi seseorang untuk menggunakan layanan *E-Banking*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanif Astika Kurniawati (2017) yang menggunakan variabel gender .sebagai ukuran pengadopsian *E-Banking*. Menurut peneliti gender tidak menjadi ukuran seseorag untuk mengadopsi suatu layanan, dikarenakan baik laki-laki maupun prempuan memiliki hak yang sama untuk mengadopsi suatu layanan hanya tingkat pengetahuan yang membedakannya.[10]

Persepsi manfaat lebih cenderung untuk menilai tingkat rasa kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat selama menggunakan layanan *E-Banking*. Manfaat juga dapat diartikan sebagai sejauh mana produk atau jasa tertentu akan memberikan suatu manfaat tertentu dan meningkatkan kinerja pekerjaannya.[11] Tingkat rasa kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat yang menggunakan *E-Banking* ini dinilai ketika segala aktivitas yang dilakukan dengan layanan *E-Banking* ini

---

[9]Heny Agustina, *Penggunaan Teknologi Informasi, Kemudahan, dan Fitur Layanan Terhadap Minat Nasabah Dalam Menggunakan Internet Banking (Study Pada Bank Syariah Mandiri)*, (Jurnal Manajemen Kinerja Vol. 3 Nomor 1, 2017), hal. 27

[10]Hanif Astika Kurniawati, Alfi Arif, dan Wahyu Agus Winarno, *Analisis Minat Penggunaan Mobile Banking Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) Yang Telah Dimodifikas*i, (Universitas Jember Vol. 04 No. 1 E-JEBA 2017), hal. 24

[11]Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), hal. 114

membawa dampak yang positif serta meningkatkan produktivitas kinerja masyarakat sehari-hari.

Hasil penelitian ini di dukung oleh teori yang mengatakan bahwa persepsi pengguna terhadap manfaat (*perceived usefulness*) dapat mempengaruhi persepsi pengguna terhadap kemudahan (*perceived ease of use*) dan kedua persepsi tersebut akan senantiasa mempengaruhi persepsi kepercayaa (*Trust*) untuk tetap mengadopsi suatu layanan. Seseorang akan tetap menggunakan sebuah sistem apabila sistem tersebut mampu memberikan manfaat terlepas apakah sistem tersebut mudah ataupun sulit untuk dijalankan. Sesulit apapun sistem tersebut akan tetap digunakan jika sistem tersebut dirasa berguna.[12] Jadi persepsi manfaat berfungsi menilai sejauh mana seseorang percaya bahwa teknologi khusunya *E-Banking* dapat meningkatkan kinerja pekerjaannya.

Dalam kenyataannya layanan *E-Banking* berhasil memberikan dampak yang baik seperti yang dirasakan oleh masyarakat Desa Pelem, dimana mereka tidak ribet dalam melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan langsung dengan perbankan sehingga dapat dengan mudah melakukan aktivitas pekerjaan. Maka seseorang akan mau menggunakan layanan *E-Banking* apabila orang tersebut mempercayai dalam, dirinya bahwa *E-Banking* dapat memberikan manfaat dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan. Oleh karena itu, tingkat persepsi manfaat dalam

[12]Jogiyanto dan Hartono, *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), hal 114-115

penggunaan *E-Banking* dapat mempengaruhi nasabah dalam penggunaan layanan tersebut.

Layanan *E-Banking* ini memberikan simbiosis mutualisme antara nasabah dengan pihak perbankan. Selain nasabah yang merasakan manfaatnya ternyata pihak perbankan juga akan mendapatkan manfaat yang sama pula. Selain mengurangi biaya operasional bank manfaat yang diperoleh adalah dapat menjalin hubungan baik dengan pelanggannya serta dapat secara langsung mengetahui berbagai persoalan dan masalah yang dihadapi oleh konsumen atau pelanggannya.

Pihak perbankan dapat langsung mengetahui problematika pelanggannya melalui komplain via email. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan baik kepada nasabahnya dalam jangka panjang. Menjaga hubungan yang baik dengan nasabah adalah hal yang sangat penting sebab proses persaingan dapat dicapai dengan menjaga hubungan yang baik kepada nasabahnya.

Kemudian ditinjau dari segi persepsi risiko yang mugkin saja bisa terjadi pada pengguna layanan *E-Banking* ini bahwa persepsi risiko merupakan persepsi yang menjadi problematika dan persepsi ini hampir tidak menjadikan seseorang untuk mengadopsi layanan *E-Banking* karena suatu kebimbangan dan ketakutan akan berbagai kejahatan yang akan dialami. Resiko diartikan sebagai suatu keadaan yang muncul di benak seseorang ketika seorang tersebut hendak melakukan suatu kegiatan atau

transaksi yang berkaitan dengan kejahatan yang bisa merugikan dirinya.[13] Tidak sedikit masyarakat yang menganggap segala transaksi apalagi yang menyangkut tentang keuangan akan sangat berbahaya.

Di balik kemudahan yang ditawarkan terdapat salah satu salah satu kejahatan yang terjadi dimana melalui sms banking yang sangat rawan. Sms banking ini dirasa sangat rawan dalam penggunaan nya. Hal ini dikarenakan sistem pengoperasiannya melalui nomor telepon atau sms yang tentu saja dapat diketahui oleh orang lain.

Salah satu modus yang dilakukan oleh cracker adalah dimana membobol userID nasabah. Dari data tesebut pelaku akan mendapatkan password nasabah yang umumnya menggunakan tanggal lahir. Pelaku beraksi melalui sms banking, setalah pelaku memperoleh data identitas nasabah, baik tanggal lahir maupun alamatnya pelaku akan mengkonfigurasi data tersebut untuk mendapatkan nomor rahasia atau PIN (Personal Identity Number).[14] Disini dapat disimpulkan bahwa satu yang pelu diperhatikan dimana jangan menggunakan data pribadi sebagai password, seperti tanggal lahir atau nomor rumah karena hal ini sangat mudah untuk dipecahkan. Masyarakat akan lebih di manjakan dengan munculnya fitur layanan *E-Banking*. Berbagai kemudahan dan manfaat sudah dirasakan masyarakat yang telah menggunakan layanan tersebut

---

[13]Veithzal Rivai dan Rifki Ismail, *Islamic Risk Management For Islamic Bank*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal 277

[14] Jubilee Enterprise, Trik Mengamankan Password, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hal. 45